

LITERASI INFORMASI DAN KRITIS: URGENSI, PERSPEKTIF ISLAM, DAN INTEGRASI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN

¹Herri Mulyono, ²Nurhasanah Halim

¹Dosen Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

²Dosen STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

Email: herrymulyono@yahoo.com, nurhasanahhl@gmail.com

Abstrak: Pesatnya perkembangan perangkat TIK berdampak pada penyebaran informasi yang berlebihan. Sayangnya, respon dunia pendidikan khususnya sekolah masih bertumpu pada akses terhadap informasi dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan perangkat teknologi TIK tersebut. Artikel ini membahas tentang pentingnya literasi pendidikan dan kritis, integrasi pendidikan literasi informasi dan kritis dalam kurikulum pendidikan, dan implikasinya dalam kelas pembelajaran. Artikel ini dikembangkan kedalam empat bagian. Bagian pertama berjudul *Memahami literasi informasi dan kritis* mempresentasikan definisi operasional dari literasi informasi dan kritis yang digunakan dalam artikel ini. Bagian kedua mendiskusikan tentang pentingnya mengenalkan dan memiliki literasi informasi dan kritis. Perspektif Islam terkait literasi informasi dan kritis disajikan dalam bagian ke-tiga. Bagian keempat fokus pada integrasi literasi informasi dan kritis.

Kata Kunci: Literasi, literasi informasi dan kritis (LIK), kurikulum pendidikan.

Abstract: *The rapid development of ICT devices has an impact on the spread of information overload. Unfortunately, the response of the educational world, especially schools still rely on access to information and the ability of learners in using these ICT technology tools. This article discusses the importance of educational and critical literacy, the integration of information literacy and critical education in the educational curriculum, and its implications in classroom learning. This article was developed into four sections. The first section entitled Understanding information and critical literacy presents the operational definition of the information and critical literacy used in this article. The second part discusses the importance of introducing and possessing information and critical literacy. The Islamic perspective related to information and critical literacy is presented in section three. The fourth section focuses on the integration of information and critical literacy.*

Keywords: *Literacy, Information and critical literacy (LIK), Educational curriculum.*

Pendahuluan

Isu tentang literasi informasi dan kritis (LIK) ini menjadi sangat penting seiring dengan perkembangan teknologi informasi (TI), teknologi komunikasi (TK), dan perpaduan dua teknologi tersebut atau teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Bagi masyarakat modern, perkembangan dan kemajuan TIK menjadi daya tarik sendiri terutama dalam akses terhadap informasi. Beragam perangkat TIK yang canggih dan modern seperti laptops, tablet, telepon genggam dengan sistem operasi seperti android menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat dan mereka dituntut untuk beradaptasi dengan beragam fitur aplikasi teknologi yang telah disediakan oleh perangkat TIK tersebut. Kellner menyebutkan bahwa kemajuan TIK dengan fitur-fitur teknologi yang canggihnya memiliki dua sisi, yaitu manipulatif dan informatif sehingga perlu kemampuan untuk mengevaluasi dan menggunakannya.

Menurut Mulyono, peningkatan kemampuan TIK masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan, sebagai bentuk respon terhadap kemajuan perangkat TIK yang canggih tidak diimbangi oleh kemampuan untuk memilih, memilah, menggunakan serta mengkomunikasikan informasi yang dibawa melalui perantara perangkat TIK tersebut. Lebih lanjut, Johnson and Webber menyebutkan bahwa seringkali respon yang dibuat oleh institusi pendidikan terlalu berlebihan dengan mengarahkan fokus mereka kepada pentingnya penggunaan (cara menggunakan) TIK dan mempermudah akses dalam pemanfaatannya. Sedangkan perhatian yang serius terhadap usaha-usaha untuk menghambat implikasi negatif dari pengabaian isu literasi informasi dan kritis ini masih belum mendapatkan porsi yang cukup, khususnya dalam pengembangan kurikulum pembelajaran dan pelaksanaannya di ruang kelas. Padahal, menurut Irving, pesatnya perkembangan informasi harus di respon sejalan dengan kemajuan TIK. Johnston dan Anderson berpendapat bahwa kemajuan perangkat TIK mempermudah akses terhadap informasi dan oleh karenanya dibutuhkan kemampuan berinformasi untuk merespon informasi yang terlalu berlebihan (*overload*), penggunaan informasi yang salah guna, ketidak mampuan untuk mengevaluasi informasi, dan pengabaian sumber-sumber informasi non-digital. Kemampuan untuk mengatur informasi (*information management*) kemudian menjadi sebuah kebutuhan bagi individu (siswa) untuk merespon dua kondisi ini

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan pentingnya kurikulum literasi informasi dan kritis dalam merespon kebutuhan siswa dalam mencari, mengakses, memilah, dan mengevaluasi informasi yang diterimanya. Tulisan ini merupakan evaluasi serta pengembangan dari tulisan penulis sebelumnya, Perspektif Islam dalam artikel ini

disajikan sebagai sebuah argumentasi penting bahwa literasi informasi dan kritis sebenarnya juga bagian dari literasi beragama (Islam) yang harus dimiliki. Artikel ini dikembangkan kedalam empat bagian. Bagian pertama berjudul *Memahami literasi informasi dan kritis* mempresentasikan definisi operasional dari literasi informasi dan kritis yang digunakan dalam artikel ini. Bagian kedua mendiskusikan tentang pentingnya mengenalkan dan memiliki literasi informasi dan kritis. Perspektif Islam terkait literasi informasi dan kritis disajikan dalam bagian ke-tiga. Bagian keempat fokus pada integrasi literasi informasi dan kritis dalam kurikulum serta implikasinya dalam kelas pembelajaran.

Memahami literasi informasi dan kritis

Secara tradisional, literasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal, mengerti (memahami) dan menggunakan aksara untuk berkomunikasi. Luke dan Freebody berpendapat bahwa literasi memiliki empat karakteristik kemampuan, yaitu memecahkan kode (*decoding*, menterjemahkan kode sehingga bisa bermakna), ikut serta dalam memahami dan membentuk (teks tulis, atau teks lisan), menggunakan teks sesuai dengan fungsinya, dan secara kritis menganalisa dan mentransformasikan teks sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.

Kellner dan Share menyebutkan bahwa istilah literasi mencakup kemampuan serta pengetahuan tentang membaca (bacaan), memproduksi teks (dengan menulis), dan memperoleh alat-alat dan kapasitas intelektual agar dapat berpartisipasi dalam budaya dan lingkungannya. Kellner dan Share menekankan bahwa pada hakikatnya literasi dibentuk oleh lingkungan sosial dengan ciri-ciri tertentu yang dimilikinya. Oleh karenanya, sangat wajar bila literasi sangat bergantung pada konteks, perangkat peraturan, serta hasil konvensi dari lingkungan sosialnya.

Dorongan serta perubahan paradigma sosial dan budaya, yang dalam konteks kekinian disebabkan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di era abad ke-21 telah memicu perkembangan istilah literasi. Badan PBB yang mengurus tentang pendidikan, UNESCO misalnya, mencatat beberapa istilah yang merupakan pengembangan dari *literasi*, seperti: literasi media, literasi informasi, literasi kebebasan berekspresi dan berinformasi, literasi pustaka, literasi berita, literasi komputer, literasi internet, literasi digital, literasi sinema, literasi permainan, literasi televisi, literasi pengiklanan dan lain sebagainya. Secara khusus, Johnston dan Webber mengindikasikan bahwa istilah literasi informasi merupakan respon dari penggunaan

informasi melalui pemanfaatan teknologi informasi (TI). Indikasi tersebut kemudian mendorong penggunaan istilah literasi informasi ketimbang literasi TI.

Secara sederhana literasi informasi dapat dipahami sebagai sebuah cara belajar melalui interaksi dengan informasi. Dalam literatur, literasi informasi secara komprehensif didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali kapan dan kenapa ia membutuhkan informasi, dimana ia dapat mendapatkan informasi tersebut dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang telah didapatnya dengan cara yang tepat. Bruce, Edwards, dan Lupton mengatakan bahwa literasi informasi tidak dapat di lihat secara terpisah (antara individu dan informasi), tetapi dua elemen yang saling berinteraksi sehingga membentuk satu kesatuan. Oleh karenanya Bruce dkk melihat bahwa literasi informasi bukan semata-mata seperangkat kemampuan, keahlian, atau karakteristik tertentu, tetapi memiliki ruang lingkup yang dikenal dengan enam bingkai literasi informasi seperti dibawah ini:

1. Pengetahuan tentang dunia informasi (*content frame*)
2. Seperangkat kompetensi atau kemampuan (*competency frame*)
3. Cara belajar (*learning to learn frame*)
4. Aktivitas sosial yang kontekstual (*personal relevance frame*)
5. Kekuatan hubungan sosial dalam komunitas dan tanggung jawab sosial (*social impact frame*)

Menurut Catts dan Lau, tujuan literasi informasi pada hakikatnya adalah untuk menghubungkan seseorang dengan tujuan personal, sosial, pekerjaan maupun tujuan pendidikannya. Dalam kaitannya dengan aktivitas sosial, review dari literatur yang dilakukan oleh Lupton menyimpulkan bahwa literasi informasi dapat memfasilitasi keterikatan individu dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, seseorang dengan kemampuan literasi informasi akan menunjukkan kepekaan serta kemampuannya dalam menyampaikan, menggunakan, mengelola, mensintesis dan menghasilkan informasi dan data yang beretika dan akan memiliki keterampilan untuk melakukannya kemampuannya tersebut dengan efektif serta dapat menjadi individu yang memiliki peran dalam masyarakat. Kemampuan ini kemudian dikembangkan secara berkesinambungan dan dalam proses holistik dicakup dalam tujuh pilar kemampuan literasi seperti di sarankan oleh *Society of college, National and University Libraries* atau SCONUL pada figur berikut:



Sumber: SCONUL (2011: 4) *Figure 1 Pilar literasi informasi*

Pada figur diatas, masing-masing pilar dideskripsikan melalui serangkaian pernyataan yang berhubungan dengan sekelompok keterampilan/ kompetensi dan sekelompok perilaku. Identifikasi adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengetahui jenis informasi apa yang ia butuhkan. Kemampuan ini mengarahkan kepada sebuah aktivitas dimana seseorang dengan menggunakan TIK mencari informasi dan menentukan apakah informasi yang didapatkan dari eksplorasi tersebut adalah benar-benar yang dibutuhkan. Dalam definisi SCONUL kemampuan diatas disebut dengan cakupan (*scope*). Dalam merencanakan (*plan*), dituntut kemampuan untuk membangun strategi untuk mencari informasi. Mengumpulkan (*gather*) merupakan kemampuan untuk mengalokasikan serta mengakses informasi dan data yang diperlukan dengan menggunakan sebuah alat (*tools*). Salah satu kemampuan dalam pilar mengumpulkan ini adalah bagaimana informasi dan data disusun secara digital ataupun bentuk cetakan.

Pilar *mengevaluasi* menekankan kepada kemampuan untuk meninjau ulang (*review*), membandingkan serta mengevaluasi informasi. Beberapa isu penting yang diusung dalam tahapan evaluasi ini terkait dengan kualitas informasi, kebenaran, relevansi, bias, reputasi dan kredibilitas dari sumber informasinya. Pilar *mengatur* (*manage*) mempresentasikan kemampuan untuk mengelola dan menyusun informasi dengan baik serta penuh tanggung jawab. Pilar yang terakhir *menyajikan* (*present*) merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah didapat melalui beragam cara, seperti menyajikan tulisan dalam komunitas yang berbeda.

Pembahasan tentang literasi informasi selalu berkaitan tentang literasi media. Kellner misalnya, mengisyaratkan pentingnya kemampuan untuk menganalisa dan

menggunakan media secara kritis. Menurut Kellner, kemampuan untuk menganalisa dan menggunakan media secara kritis (literasi media) memberikan peluang seseorang untuk berinteraksi dengan realitas sosial dengan menggunakan perangkat TIK sebagai alat untuk berekspresi. Dengan kata lain, pembahasan tentang literasi informasi dan literasi media tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena diskusi yang dibawa dalam kedua pembahasan tersebut saling mendukung dan saling menjelaskan. Hal ini bisa disebabkan karena informasi disampaikan melalui media baik media daring atau pun media cetak merupakan sub bagian literasi media atau bisa karena media hanyalah alat sehingga tidak mempunyai fungsi sepenting informasi. Dengan demikian literasi informasi akan menjadi sub bagian dari literasi media atau literasi media dianggap memiliki cakupan yang lebih luas ketimbang literasi informasi. Namun dalam artikel ini, penulis fokus terhadap keterikatan antara peran TIK (sebagai alat penghantar informasi) dan literasi informasi dan tidak mendiskusikan tentang literasi media. Penulis menggaris bawahi bahwa meskipun tanpa adanya perangkat (media) TIK seseorang tetap dapat memiliki kemampuan literasi informasi.

Keterikatan antara peran TIK dan literasi informasi terlihat secara jelas dalam tujuh tahapan literasi informasi menurut Wilson, Grizzle, Tuazon, Akyempong dan Cheung, yaitu seperti terlihat dibawah ini:

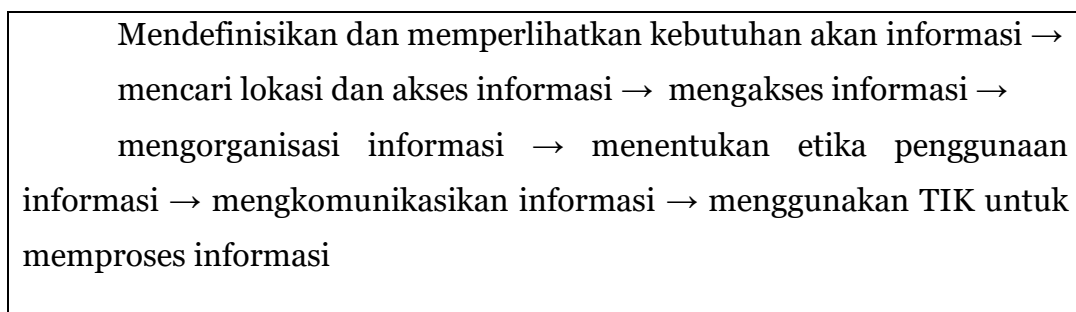


Figure 2 Tujuh tahapan literasi informasi

Seperti terlihat dalam figure diatas, Wilson, Grizzle, Tuazon, Akyempong dan Cheung memperlihatkan bahwa tujuan akhir literasi informasi adalah bagaimana seseorang dapat menggunakan perangkat TIK untuk mengakses informasi dengan baik. Kriteria baik seperti pada pandangan Wilson dkk tersebut adalah menggunakan perangkat TIK sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat sosial.

Istilah kritis yang melekat pada istilah *literasi informasi* sehingga menjadi literasi informasi dan kritis (LIK, atau dalam istilah asing *information and critical literasi*)

memberikan penekanan kepada aspek *criticality* atau kemampuan untuk tidak mudah menerima, atau bersifat kritis terhadap informasi yang diterima dengan cara mengevaluasi informasi tersebut. Banyak literatur menampilkan istilah kritis ini sebagai bagian terpenting dari skill dalam literasi informasi. Sebagai contoh, Koltay menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan elemen terpenting dalam mengakses, mengevaluasi, mengolah serta menggunakan informasi yang didapat. Secara spesifik Koltay menyarankan pentingnya sikap kritis dalam mengevaluasi kualitas informasi dan sumber informasi.

Penggunaan istilah kritis juga digunakan oleh Kellner dan Share dalam proposal penambahan empat aspek (gender, ras, kelas dan seksualitas) dalam literasi media. Keempat aspek ini merupakan bagian dari pendekatan literasi media yang mencakup mengapa dan kenapa literasi media perlu diajarkan. Pendekatan literasi media kritis yang diajukan oleh Kellner dan Share berfokus pada kritik ideologi dan menganalisis representasi politik dari dimensi gender, ras, kelas sosial dan jenis kelamin; menggabungkan produksi media alternatif dan memperluas analisis teks untuk melingkupi isu sosial, kontrol dan hiburan. Tidak seperti pendekatan lain yang menganggap pengguna media secara pasif, pendekatan ini memposisikan pengguna sebagai bagian aktif dalam proses pemaknaan sebagai hasil pertentangan antara yang telah diperoleh sebelumnya oleh pengguna media dengan yang didapat dari media. Inilah yang dimaksud sebagai *criticality* atau kemampuan (dalam hal ini siswa/ peserta didik) untuk tidak mudah menerima informasi tetapi dengan kritis mengevaluasi informasi tersebut dengan latar pengetahuan yang mereka miliki.

Mengapa literasi informasi dan kritis penting?

Dalam buku *Towards information literacy indikator* oleh Catts dan Lau, disebutkan beberapa alasan penting mengapa literasi informasi dan kritis (LIK) sangat penting untuk dimiliki. Pertama, LIK memiliki implikasi terhadap pengembangan ekonomi dan sosial negara. Menurut Garner, integrasi LIK bukan hanya harus dilakukan dalam dunia pendidikan, tetapi dalam konteks yang lebih luas terhadap komunitas sosial, kesehatan, dan kesejahteraan. Kedua, LIK sangat penting dalam mengusung kesehatan dan kesejahteraan. Misalnya dalam dunia kesehatan, melalui LIK, informasi seputar kesehatan akan mudah di akses dan dibagikan sehingga masyarakat dapat mengetahui pola hidup sehat dengan baik.

LIK juga penting dalam mengusung keharmonisan interaksi antar individu di masyarakat sosial (masyarakat sipil). Di Eropa misalnya, LIK merupakan komponen

penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam politik dan demokrasi. LIK membantu masyarakat mengenali sistem, cara dan hasil kerja pemerintah yang kemudian mereka dapat berpartisipasi dan mengambil inisiatif dalam pemerintahan. Field mengutarakan bahwa partisipasi dan inisiatif masyarakat ini memiliki dampak positif terhadap kinerja ekonomi serta memberikan tantangan bagi pemerintah dan pihak swasta dalam kontrol dan perbaikan taraf kehidupan masyarakat.

Integrasi LIK dalam dunia pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sektor ekonomi. Standar LIK yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan dapat mengusung sistem pembelajaran sepanjang masa (*lifelong learning*) dan diharapkan dapat membantu menyiapkan tenaga kerja kompeten yang dimasa yang akan datang. Selain itu LIK juga penting untuk dunia kerja dan aktivitas ekonomi. LIK membantu meningkatkan daya kompetisi tenaga kerja melalui distribusi informasi dan pengetahuan.

Selain lima alasan penting diatas, Alexandria Proclamation 2005 menekankan kontribusi yang dapat diberikan melalui LIK. Dalam Alexandria Proclamation 2005 disebutkan bahwa LIK berkontribusi terhadap beberapa aspek, seperti: pembelajaran sepanjang masa (*lifelong learning*), pembentukan pengetahuan baru, skill untuk memperoleh (mendapatkan) sesuatu, peningkatan kualitas personal, institusional, maupun organisasional, keterikatan sosial, peranserta sebagai warganegara, dan inovasi.

Perspektif Islam

Seperti telah di singgung pada bagian sebelumnya, bahwa literasi informasi dan kritis memiliki karakteristik umum, yaitu: memahami informasi, cara mencari, mendapatkan, mengevaluasi serta mengkomunikasikan informasi yang telah didapat. Dalam Islam, literasi informasi dan kritis diajarkan dengan penggunaan beberapa konsep seperti membaca (*iqra*), ilmu (mencari pemahaman), dan tabayun. Membaca dan mencari ilmu (pemahaman atau pengetahuan) sebagai alternatif iterasi informasi merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim. Namun secara khusus, al-Quran mengisyaratkan kemampuan untuk membaca dengan lebih dalam dan bermakna. Dalam Surat Al Muzammil ayat 4 misalnya, memberikan mengisyaratkan untuk membaca Al quran dengan tartil atau secara benar, benar dalam tajwid serta jelas ujaran hurufnya.

Abu Ishaq seperti dikutip oleh Baits berpendapat bahwa aktivitas membaca al-Quran tersebut tidak bisa dilakukan secara terburu-buru, dengan kata lain harus dilakukan secara perlahan-lahan. Al-Imam Hasan Al-Bashri berkata: “Orang mukmin itu

pelan-pelan sehingga jelas perkaranya”. Membaca al-Quran dengan cara perlahan-lahan ini merefleksikan keharusan untuk membaca al-Quran dengan lebih dalam (*deep reading*), memberikan kesempatan untuk berpikir, merenungi (mentadabburi) serta mengambil hikmah dari al-Quran. Hal ini juga berlaku dalam literasi informasi, dimana seorang muslim dituntut untuk secara perlahan-lahan mencari, menemukan serta membaca lebih dalam informasi yang didapatnya.

Tabayyun adalah konsep dalam Islam yang mewajibkan seorang muslim untuk melakukan klarifikasi, validasi ataupun evaluasi dari berita yang didapat. Bahkan terkait dengan tabayyun ini seorang muslim diwajibkan untuk melihat kredibilitas informasi, mulai dari isi sampai dengan sumber asal informasi tersebut. Kewajiban untuk melakukan tabayyun atas berita atau informasi terdapat pada Surat Al-Hujarat ayat 6:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Dalam tafsir Ibnu Abbas diterangkan bahwa Surat Al-Hujarat ayat 6 diturunkan Allah terkait dengan utusan Rasulullah SAW, al-Walid bin ‘Uqbah bin Abi Mu‘ith ketika mengambil zakat Bani Mushthaliq. Sekembalinya dari Bani Mushthaliq, al-Walid bin ‘Uqbah bin Abi Mu‘ith mengatakan bahwa ia hampir saja di bunuh oleh kaum tersebut. Menerima laporan buruk tersebut Rasulullah SAW bermaksud memerangi Bani Mushthaliq. Namun, Allah SWT melarang beliau melalui turunya Surat Al-Hujarat ayat 6 tersebut.

Mudrika memberikan dua poin penting terkait dengan asbabun nuzul turunya Surat Al-Hujarat ayat 6 seperti diatas, yaitu: (1) Kasus khusus yang berkaitan dengan kebohongan al-Walid dan kewajiban tabayyun yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Mudrika menekankan akibat melalaikan kewajiban tabayyun ini seperti vonis murtad bagi pelakunya, peperangan dan pembunuhan. (2) Indikasi umum yang terkandung dalam dua kata bernada muthlak, yaitu "fasiq", dan "naba`". Menurut Mudrika, Fasiq berkaitan dengan kualitas pembawa berita. Dalam istilah ahli hadits disebut "rijâl" atau "sanad". Sedangkan "naba`" yang berarti masalah penting, dan dalam istilah ahli hadits disebut matan (substansi berita). Pendapat Luthfi tentang istilah "fâsiq", dan "naba`" senada dengan pendapat Mudrika. Luthfi menekankan pada sumber informasi (yang sudah diketahui kefasikannya) serta implikasi negatif yang timbul dari penerimaan informasi yang salah tersebut.

Integrasi dalam kurikulum pendidikan dan implikasinya terhadap kelas pembelajaran

Salah satu tantangan dunia pendidikan dalam merespon pesatnya kemajuan dan perkembangan teknologi adalah pengembangan kurikulum literasi informasi dan kritis (LIK). Dengan kata lain, kurikulum pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan sebuah sistem pembelajaran yang didalamnya literasi informasi dan kritis diajarkan kepada siswa. Mulyono berpendapat bahwa pendidikan literasi informasi, yang diusung dalam sebuah kurikulum pembelajaran, “diharapkan dapat mengikis fenomena saling berbagi informasi atau pemberitaan yang tidak jelas sumber dan kebenarannya”.

Berefleksi pada pendekatan literasi informasi yang diajukan oleh Kellner dan Share dan Mulyono, peserta didik sebagai salah satu pengguna media diharapkan dapat menjadi pengkonstruksi aktif dalam pemaknaan informasi yang diperoleh dan dibagi dengan sejawatnya. Siswa diharapkan dapat mengantisipasi makna dan tanda (dalam semiotik, informasi membawa makna dan tanda) yang disampaikan dalam informasi sehingga dengan kritis mereka dapat mengevaluasi informasi yang diperoleh. Kemampuan dalam mengevaluasi informasi sangat penting dalam menghindari efek negatif dari prinsip non-transparan media (*the principle of non-transparency*) yang menjadi kekurangan dari pendidikan berbasis media.

Secara umum prinsip non-transparan media menyatakan bahwa media tidak menunjukkan realitas seperti jendela yang transparan atau refleksi sederhana dari dunia sekitar tetapi pesan yang disampaikan oleh media telah dibuat, dibentuk dan diposisikan melalui suatu proses konstruksi. Kekurangan ini bisa menjadi salah satu pondasi dari kurikulum LIK yaitu siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menghubungkan antara teori dengan praktek serta mampu menghubungkan antara refleksi dan tindakan seperti yang diajukan oleh Dewey dalam pendekatan pragmatiknnya. Selain kekurangan yang dimilikinya, pengembangan kurikulum dengan konsep LIK mempunyai lebih banyak keuntungan dan penting untuk diajarkan kepada siswa.

Dalam konteks pendidikan formal kebutuhan akan literasi dipahami sebagai kemampuan siswa dalam mencari, menemukan dan menggunakan informasi untuk aktivitas belajar mereka. Bundy mengatakan bahwa literasi informasi dan kritis membutuhkan pengembangan yang berkelanjutan pada semua level pendidikan formal mulai dari tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pada tiap level pendidikan formal ini, pendidikan literasi informasi dan kritis harus menciptakan ruang bagi setiap individu (siswa/ peserta didik) untuk belajar secara mandiri melalui interaksi langsung

dengan beragam jenis sumber informasi untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan mereka, membentuk sebuah pemahaman baru, serta mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis. Namun yang perlu ditekankan bahwa pendidikan literasi informasi ini bukan kerja tunggal dari satu pihak (seperti guru saja), tetapi sebuah bentuk kerja kolaboratif antara pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan seperti guru, pustakawan, dan pengambil kebijakan.

Dalam mendesain sebuah pendidikan LIK yang berintegrasi pada kurikulum pembelajaran, ada tiga hal yang perlu di perhatikan: Pertama, kerangka kerja yang digunakan. Dengan menggunakan definisi LIK yang dipresentasikan pada bagian awal pada artikel ini, maka ada dua kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum berbasis LIK seperti pada table 1. Hal kedua yang perlu diperhatikan dalam integrasi LIK dalam kurikulum pembelajaran adalah fokus pada faktor-faktor pendukung.

UNESCO	7 Pilar SCONUL	Kerangka Kerja Bruce
1. Kemampuan untuk mendefinisikan dan memperlihatkan kebutuhan akan informasi 2. Kemampuan untuk mencari lokasi dan akses informasi 3. Kemampuan untuk mengakses informasi 4. Kemampuan untuk mengorganisasi informasi 5. Kemampuan untuk beretika dalam menggunakan informasi	1. Mengidentifikasi, kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengetahui jenis informasi apa yang ia butuhkan 2. Cakupan, kemampuan mencari informasi dan menentukan apakah informasi yang didapatkan dari eksplorasi tersebut adalah benar-benar yang dibutuhkan 3. Merencanakan, kemampuan untuk membangun strategi	1. Pengetahuan tentang dunia informasi (<i>content frame</i>) 2. Seperangkat kompetensi atau kemampuan (<i>competency frame</i>) 3. Cara belajar (<i>learning to learn frame</i>) 4. Aktivitas sosial yang kontekstual (<i>personal relevance frame</i>) 5. Kekuatan hubungan sosial dalam

<p>6. Kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi</p> <p>7. Kemampuan untuk menggunakan TIK untuk memproses informasi</p>	<p>untuk mencari informasi</p> <p>4. Mengumpulkan, kemampuan untuk mengalokasikan serta mengakses informasi dan data yang diperlukan dengan menggunakan sebuah alat</p> <p>5. Mengevaluasi, kemampuan untuk meninjau ulang, membandingkan dan mengevaluasi</p> <p>6. Mengatur, kemampuan untuk mengelola dan menyusun informasi</p> <p>7. Menyajikan, kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah didapat</p>	<p>komunitas dan tanggung jawab sosial (<i>social impact frame</i>)</p>
---	--	---

Menurut Johnston dan Anderson, ada tiga fokus utama dalam mengintegrasikan literasi informasi dan kritis dalam kurikulum pembelajaran. Pertama fokus terhadap perpustakaan. Fokus terhadap perpustakaan akan mempermudah peserta didik dalam akses terhadap informasi, pengumpulan informasi, serta sumber-sumber informasi yang dapat digunakan untuk aktivitas belajar mereka. Fokus kedua pada fasilitas TIK dan internet untuk menjamin ketersediaan perangkat teknologi untuk mengakses informasi, ketersambungan dengan network serta komunikasi. Dan fokus yang ketiga dan salah satu yang terpenting adalah fokus terhadap kemampuan untuk belajar dan tugas. Fokus ketiga ini sangat khusus merujuk kepada kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di kelas melalui penggunaan perangkat TIK dan internet.

Ketiga, integrasi LIK dalam kurikulum pembelajaran harus berorientasi pada target kemampuan yang ingin dicapai. Target kemampuan LIK harus mencerminkan karakteristik LIK yang pada bagian definisi pada artikel ini telah di jelaskan. Beberapa contoh kemampuan (skill) yang menjadi target pembelajaran LIK dalam kurikulum adalah sebagai berikut:

Menurut Chartered Institute of Library and Information (CILIP)

1. Kemampuan untuk mengenali atau mengetahui informasi (jenis informasi) yang dibutuhkan.
2. Kemampuan untuk mencari informasi dan mengenali sumber-sumber informasi yang dapat digunakan.
3. Kemampuan untuk menemukan informasi.
4. Kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang didapat.
5. Kemampuan untuk berinteraksi dengan informasi
6. Etika dan tanggung jawab dalam menggunakan informasi
7. Kemampuan untuk menyajikan, mengkomunikasikan atau membagi informasi kepada orang lain.
8. Kemampuan untuk menyusun dan mengatur informasi

Menurut Alexandria Proclamation 2005 yang di adopsi oleh UNESCO

1. Kemampuan untuk mengenali atau mengetahui informasi (jenis informasi) yang dibutuhkan.
2. Kemampuan untuk mencari dan mengevaluasi informasi
3. Kemampuan untuk menyimpan dan mengakses kembali informasi
4. Kemampuan untuk menggunakan informasi dengan efektif dan beretika.
5. Kemampuan untuk menggunakan informasi untuk menciptakan pengetahuan baru dan mengkomunikasikan pengetahuan

Dalam mengintegrasikan LIK kedalam kurikulum pembelajaran, hal terpenting terakhir adalah bagaimana bentuk implementasinya dan implikasinya dalam kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Johnston dan Webber, integrasi pendidikan literasi informasi dan kritis (LIK) dalam kurikulum pembelajaran dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu: (1) sebagai subjek yang diajarkan kepada siswa. Terkait dengan cara pertama ini, dalam eksperimennya Johnston dan Webber menemukan beberapa manfaat yang bisa diambil oleh siswa seperti sebagai berikut:

1. Dapat secara efektif mencari dan mengakses informasi lebih baik
2. Memahami teknologi komputer lebih baik
3. Manfaat terhadap karir dan mencari kerja di masa yang akan datang
4. Menganalisa dan menginterpretasikan informasi
5. Mampu mengevaluasi informasi, meningkatkan kemampuan untuk memilih dan memilah informasi yang relevan
6. Berguna untuk kelas universitas lainnya

Pada cara kedua, pendidikan literasi dan kritis di diimplementasikan sebagai metode belajar dan pembelajaran di kelas dengan cara memfasilitasi siswa untuk berinteraksi dengan informasi secara efektif. Dalam implementasinya di ruang kelas pembelajaran, Johnston dan Webber menekankan ada kegiatan evaluasi multidimensi, refleksi dan melakukan sintesis. Misalnya, website dapat digunakan sebagai alat evaluasi dalam beragam perspektif, antara lain: sebagai sumber informasi, alat pemasaran, dari sudut pandang kegunaannya. Aktivitas ini sejalan dengan kegiatan pembelajaran yang digunakan dalam sekolah-sekolah di Skotlandia. Di ruang kelas, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam empat tahapan belajar efektif dan pemrosesan informasi, yaitu: *Apa (what)*, lihat (*look*), pilih (*choose*) dan ceritakan (*tell*).

Tahap pertama *Apa* diarahkan kepada pemahaman tentang informasi apa yang di perlukan. Guru memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana mengenali (mengetahui) informasi yang dibutuhkan. Kegiatan di kelas dapat berupa simulasi atau bermain peran (*role-play*). Tahap kedua *Lihat* menjelaskan dimana peserta didik dapat menemukan informasi tersebut seperti dengan bertanya, mencari di internet atau di buku. Kegiatan bermain peran juga dapat dilakukan, misalnya dalam permainan menjadi reporter dimana siswa diminta untuk mewawancarai seorang pejabat. Tahap ketiga *Pilih*, peserta didik diajarkan dua hal, yaitu mengecek informasi baik isi maupun sumbernya, dan mengumpulkan serta menyusun informasi tersebut dengan baik sehingga dapat mudah mengaksesnya. Pada tahap terakhir, *Menceritakan*, siswa diajarkan bagaimana menceritakan informasi yang telah diperolehnya atau menyajikannya dalam format lain (seperti format visual).

Kesimpulan

Literasi informasi dan kritis (LIK) merupakan bagian penting dalam proses belajar siswa, khususnya dalam berinteraksi dengan informasi melalui perangkat teknologi TIK yang canggih. Integrasi LIK dalam kurikulum pembelajaran pada tiap level pendidikan

formal harus diinisiasi dan dikembangkan untuk memberi ruang bagi setiap siswa untuk belajar secara mandiri melalui interaksi langsung dengan beragam jenis sumber informasi untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan mereka, membentuk sebuah pemahaman baru, serta mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis mereka.

Beberapa website yang menggambarkan literasi informasi dan kritis dalam kurikulum sekolah, baik contoh rencana pembelajaran materi dan kelas virtual dapat diakses pada:

1. LTScotland on information skills – www.ltscotland.org.uk/5to14/information_skills/index.asp
2. Literasi informasi pada sekolah di Kanada dengan fokus model proses – www.pembinatrails.ca/infozone/
3. Penggunaan informasi di sekolah Amerika Serikat dan isu yang terkait dengan guru – www.oelma.org/studentlearning/default.asp dan www.cissl.scils.rutgers.edu/schoollibrary/
4. Studi tentang persepsi guru dan literasi informasi di sekolah oleh Universitas Robert Gordon www.rgu.ac.uk/abs/research/page.cfm?pge=5843
5. Contoh rencana pembelajaran literasi informasi – www.eduref.org/cgibin/lessons.cgi/Information_Literacy
6. Pengembangan kelas virtual untuk pembelajaran literasi informasi melalui pendekatan 'Webquest' – www.mla.mb.ca/infolit/WebQuest/index.cfm
7. 'Noodletools' – www.noodletools.com/debbie/literacies/information/1over/infolit1.html

Daftar Pustaka

- Al-Kalam - Al Quran Digital Versi 1.0*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Baits, Ammi Nur. (2014, 25 Oktober). Apa Makna Membaca Al-Quran Dengan Tartil? *Konsultasi Syariah*. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2015 melalui link <http://www.konsultasisyariah.com/apa-makna-membaca-al-quran-dengan-tartil/>
- Bruce, Christine, Sylvia Edwards, and Mandy Lupton. (2006). Six Frames for Information Literacy Education: A Conceptual Framework for Interpreting the Relationships between Theory and Practice. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5(1), 1-18.

- Bundy, Alan, ed. *Australian and New Zealand Information Literacy Framework: Principles, Standards and Practice*. 2nd ed. Adelaide: Australian and New Zealand Institute for Information Literacy, 2004.
- Catts, Ralph, and Jesus Lau. (2008). *Towards Information Literacy Indicators*. Paris: UNESCO.
- CILIP. "Information Literacy - Definition." Chartered Institute of Library and Information Professionals, Diakses pada tanggal 25 July melalui link <http://www.cilip.org.uk/cilip/advocacy-campaigns-awards/advocacy-campaigns/information-literacy/information-literacy>
- Education_Scotland. "Information and Critical Literacy: About Information and Critical Literacy." Diakses pada tanggal 4 Agustus 2015 melalui link <http://www.educationscotland.gov.uk/informationliteracy/about/index.asp>
- Irving, Christine, and John Crawford. (2007). *A National Information Literacy Framework (Scotland): Working Draft*. Glasgow: Caledonian Universtiy & Eduserv.
- Johnston, Bill, and Tony Anderson. (2005). *Information Literacy and Study Skills*. Cambridge: Cambridge Training and Development.
- Johnston, Bill, and Sheila Webber. (2003). Information Literacy in Higher Education: A Review and Case Study. *Studies in Higher Education*, 28(3), 335-52. doi: 10.1080/03075070309295
- Kellner, Douglas. (2004). Buffy the Vampire Slayer as Spectacular Allegory. In Shirley R Steinberg and Joe L Kincheloe (Eds.), *Kinderculture: The Corporate Construction of Childhood* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview.
- Kellner, Douglas, and Jeff Share. (2007). Critical Media Literacy, Democracy, and the Reconstruction of Education. In Donaldo Macedo and Shirley R Steinberg (Eds.), *Media Literacy*. New York: Peter Lang Publishing.
- Koltay, Tibor. (2011). The Media and the Literacies: Media Literacy, Information Literacy, Digital Literacy. *Media, Culture & Society*, 33(2), 211-21.
- Kubey, Robert William. (1997). *Media Literacy in the Information Age: Current Perspectives* (Vol. 6): Transaction Publishers.
- Lupton, Mandy. "Information Literacy and Learning." Queensland University of Technology, 2008.
- Luthfi, Attabiq. (2008, 26 Februari). Sikap Tabayyun Terhadap Informasi. Tafsir Ayat. *Dakwatuna*. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2015 melalui link

<http://www.dakwatuna.com/2008/02/26/413/sikap-tabayyun-terhadap-informasi/#axzz3hqLpSh7F>

- Mudrika, Syaikh. (2012, 8 Desember). Mengapa Mesti Tabayun? *Al Manhaj*. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2015 melalui link <http://almanhaj.or.id/content/3445/slash/0/mengapa-mesti-tabayyun/>
- Mulyono, Herri. (2015, 9 Januari). Memberantas Buta Informasi. Opini. *Harian Kabar Priangan*. Diakses pada tanggal 25 Juli 2015 melalui link <http://www.kabar-priangan.com/news/detail/16178>
- . (2015, 6 April). Menyoal Internet Aman. Opini. *Koran Madura*. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2015 melalui link <http://www.koranmadura.com/2015/04/06/31727/>
- Mutch, A. (1997). Information Literacy: An Exploration. *International Journal of Information Management*, 17(5), 377-86. doi: [http://dx.doi.org/10.1016/S0268-4012\(97\)00017-0](http://dx.doi.org/10.1016/S0268-4012(97)00017-0)
- Sikap Tabayyun Sebagai Akhlaq Mulia Seorang Muslim. (*Petuah Kyai - Pesantren Daarut Taqwa*). Diakses pada tanggal 4 Agustus 2015 melalui link <http://www.daaruttaqwa.com/wawasan/petuah-kyai/161-sikap>
- Wilson, Carolyn, Alton Grizzle, Ramon Tuazon, Kwame Akyempong, and Chi-Kim Cheung. (2011). *Media and Information Literacy Curriculum for Teachers*. Paris: UNESCO.